

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA  
BERBASIS UPACARA TRADISIONAL TABOT**

**Sahrizal, M.Pd.Mat**

**IAIN BENGKULU**

*Sahrizal.math@gmail.com*

**ABSTRAK**

Gagasan pengembangan model pembelajaran matematika berbasis budaya rakyat akan mendukung salah satu fungsi dan tujuan dari sistem pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam pasal 3 UU Sisdiknas yang menyebutkan, “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa di sekolah, dengan berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945 dan kebudayaan kebangsaan Indonesia. Komponen model pembelajaran matematika Berbasis Upacara Tradisional Tabot adalah (1) Sintaks pembelajaran meliputi: a. Tahap invitasi, b. Tahap eksplorasi, c. Tahap penjelasan dan solusi, d. Tahap pengambilan tindakan, (2) Sistem sosial, (3) Prinsip reaksi, (4) Sistem pendukung (5) Dampak instruksional dan pengiring.

**Kata kunci :** *Model Pembelajaran Berbasis Upacara Tadisional Tabot, Hasil Belajar Matematika, Karakter Keingintahuan dan Kemandirian.*

**PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi sekarang ini, dimana arus globalisasi sudah tidak terbendung masuk ke Indonesia disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dimana dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0 yakni menekankan pada pola *digital economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotik* dan lain sebagainya atau di kenal dengan fenomena *disruptive innovation*, hendaknya pendidikan Nasional ditekankan untuk membangun manusia dan masyarakat Indonesia yang mempunyai identitas, yaitu berdasarkan budaya Indonesia. Pendidikan hendaknya bertolak dari pengembangan manusia Indonesia yang berbudaya dan berperadaban, merdeka, bertakwa, bermoral dan berakhlak, berpengetahuan dan berketerampilan, inovatif dan kompetitif sehingga berkarya secara profesional. Salah satu kritikan dari berbagai kalangan terhadap sekolah adalah pengetahuan yang diperoleh siswa belum memadai untuk menghadapi tantangan masa depan. Khusus untuk pembelajaran matematika, proses pembelajaran pada umumnya bersifat mekanistik, siswa belum diberdayakan untuk berpikir, kemampuan yang dikembangkan adalah kemampuan menghafal dan kemampuan kognitif aras rendah (Marpaung, 2003). Selama ini masih sering terpatir kebiasaan dengan urutan sajian pembelajaran matematika sebagai berikut : (1) diajarkan teori/definisi/teorema, (2) diberikan contoh-contoh, (3) diberikan latihan soal. Pembelajaran tidak diawali dengan masalah yang terkait dengan budaya dan kehidupan sehari-hari siswa (Soedjadi, 2001), akibatnya siswa menirukan saja apa yang diajarkan guru, tanpa terlibat aktif menemukan rumus/pengertian.

## **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019**

Dari beberapa hasil pengamatan di lapangan yaitu SMAN di Kota Bengkulu menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran matematika masih sering menggunakan metode 3E (*Explain-Example-Exercise*), menerangkan, memberi contoh, latihan soal dan memberikan Pekerjaan Rumah (PR). Pembelajaran dirasakan belum efektif ditunjukkan dengan masih rendahnya aktivitas siswa, masih dominannya aktivitas guru dalam pembelajaran, kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam mempelajari matematika dan ketidakmandirian siswa dalam mengerjakan permasalahan matematika terlihat dari masih banyak siswa yang saling mencontoh.

Jika dipandang dari sudut guru matematika, maka para guru perlu memikirkan strategi atau cara penyajian dan suasana pembelajaran yang membuat siswa terlibat aktif dan merasa senang dalam belajar matematika (Dewi, 2005).

Oleh karena itu perlu adanya upaya untuk mengembangkan model pembelajaran matematika yang berorientasi budaya khususnya budaya Kota Bengkulu dalam hal ini adalah upacara tradisional Tabot.

### **METODE PENELITIAN**

Ditinjau dari tujuan dan sifatnya, penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (*research and development*) model (Plomp: 1997). Aspek-aspek yang dijadikan dasar analisis dalam pengembangan model pembelajaran ini adalah; (1) menguji validitas model pembelajaran, (2) menguji keterlaksanaan model pembelajaran, dan (3) menguji keefektifan model pembelajaran.

### **PEMBAHASAN**

Di dalam Tap MPR Nomor 11/MPR/83 tentang GBHN, dinyatakan bahwa nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai luhur bangsa Indonesia harus dibina dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan (Karneli, et.al, 1992). Salah satu aspek pengembangan kebudayaan adalah memelihara, memperkaya, membina dan menyebarluaskan informasi tentang segenap perwujudan hasil kreasi budaya di masa lampau, guna dipetik nilai-nilai positifnya dan diwarisi oleh generasi yang akan datang. Diantara bentuk upaya pewarisan nilai-nilai budaya masa lampau itu dan sekaligus merupakan sarana sosialisasi nilai budaya tersebut dalam masyarakat adalah menyaksikan, mempelajari dan mengamati apa yang disebut upacara tradisional dari suatu kelompok masyarakat yang oleh mereka hal itu dipandang sebagai suatu yang bernilai tinggi dan patut dibanggakan (Karneli, et.al, 1992).

Sistem pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi yang memiliki karakter terpuji, yang secara personal dan sosial siap memasuki dunianya seharusnya menjadi tujuan utama setiap institusi pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan yang sesuai untuk menghasilkan kualitas masyarakat yang cerdas dan berakhlak mulia (berkarakter baik) adalah yang bersifat humanis, yang memposisikan subjek didik sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang perlu dibantu dan didorong agar memiliki kebiasaan efektif, perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan keinginan. Perpaduan ketiganya secara harmonis menyebabkan seseorang atau suatu komunitas meninggalkan ketergantungan (*dependence*) menuju kemandirian (*independence*) dan kesalingtergantungan (*interdependence*). Kesalingtergantungan sangat diperlukan dalam kehidupan modern, karena kehidupan yang semakin kompleks hanya dapat diatasi secara kolaboratif. Untuk itu diperlukan keterampilan membangun hubungan yang serasi (Damiyati Zuchdi, 2013).

Salah satu strategi belajar mengajar yang baru dan sedang dikembangkan adalah pembelajaran berbasis budaya lokal. Pembelajaran berbasis budaya lokal merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pendekatan ini didasarkan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental dalam pendidikan, ekspresi dan komunikasi gagasan, serta perkembangan pengetahuan (Suciati, 2004).

## **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019**

Dalam pembelajaran berbasis budaya lokal, budaya lokal diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan, bekerja secara kooperatif, dan mempersepsikan keterkaitan antara berbagai bidang ilmu. Sebagai suatu strategi belajar, pembelajaran berbasis budaya lokal mendorong terjadinya proses imaginative, metaforik, berpikir kreatif, dan juga sadar budaya (Saliman, 2007).

Proses pembelajaran berbasis budaya berfokus pada strategi agar peserta didik :

- a. Dapat melihat keterhubungan antar konsep/prinsip dalam bidang ilmunya, dengan budaya, dalam beragam konteks yang baru dan komunitas budayanya.
- b. Memperoleh pemahaman terpadu tentang bidang ilmu dan budaya sebagai landasan berpikir kritis, menyelesaikan beragam permasalahan dalam konteks komunitas budaya lokal, serta mengambil keputusan
- c. Dapat berpartisipasi aktif, senang, dan bangga untuk belajar bidang ilmu dan budayanya
- d. Dapat menciptakan makna berdasarkan pengetahuan/pengalaman awal yang dimiliki, melalui beragam interaksi aktif dengan peserta didik lain dan guru
- e. Dapat memperoleh pemahaman bahwa ada kaidah keilmuan dalam kehidupan sehari-hari dalam komunitas budayanya, dan juga ada budaya lokal dalam konteks bidang ilmunya
- f. Dapat memperoleh pemahaman yang terintegrasi dan keterampilan ilmiah dalam mempersepsikan sesuatu di sekelilingnya.

Melalui pembelajaran matematika berbasis budaya lokal, seorang guru berusaha menunjukkan kepada siswa, betapa materi matematika yang dipelajarinya sebenarnya dekat dan bahkan berinteraksi secara langsung dengan pengalaman keseharian mereka. Untuk itu dalam proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas harus menggunakan pendekatan budaya lokal yaitu dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan konsep yang berasal dari budaya lokal di mana peserta didik berada. Melalui pengembangan konsep budaya lokal dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran akan lebih mudah dipahami dan diterima peserta didik. Dengan kata lain, salah satu cara meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran adalah dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis budaya lokal (Imam Kusmaryono, 2012).

Upacara tradisional tabot di kota Bengkulu dan sering juga dikenal dengan nama "Tabot". Upacara ini berasal dari upacara berkabung kaum Syi'ah atas gugurnya Husin bin Ali bin Abi Thalib cucu Rasulullah SAW dari Puteri beliau Fatimah Az-Zahroh binti Muhammad pada tragedi perang tak seimbang antara laskar yang beliau pimpin yang berjumlah 40 orang dengan laskar Ubaidillah bin Zaid yang berjumlah ribuan orang disuatu tempat yang bernama Padang Karbela di wilayah Iraq, peristiwa tragedi dalam sejarah Islam ini terjadi pada awal bulan Muharram tahun 61 Hijriyah (681 M) yang terkenal dengan nama perang Karbela. Upacara ini dibawa ke Bengkulu oleh para tukang yang membangun benteng Marlborough dari negeri mereka yaitu Madras-Benggali bagian selatan dari India. Upacara ini selanjutnya diwariskan mereka kepada anak cucu mereka yang kemudian ada diantaranya yang berasimilasi dengan orang Bengkulu. Karena upacara ini telah berlangsung cukup lama (sekitar dua abad) maka dipandang sebagai upacara tradisional orang Bengkulu.

Semula kelompok keluarga tabot ini hanya berjumlah dua yaitu tabot Bangsal di Pondok Besi dan tabot Berkas di Pasar Berkas. Sejalan dengan perkembangan Kota dan penyebaran penduduk, maka dari masing-masing kelompok diatas telah pula dibina sub-sub kelompok di beberapa kelurahan sehingga saat ini kelompok tabot telah mencapai 12 kelurahan, yakni :

1. Tabot Kelurahan Pondok Besi
2. Tabot Kelurahan Berkas
3. Tabot Kelurahan Tengah Padang
4. Tabot Kelurahan Kebun Ros
5. Tabot Kelurahan Kampung Bali
6. Tabot Kelurahan Malabero
7. Tabot Kelurahan Kampung Kepiri

8. Tabot Kelurahan Pasar Baru
9. Tabot Kelurahan Penurunan
10. Tabot Kelurahan Padang Jati
11. Tabot Kelurahan Pasar Bengkulu
12. Tabot Kelurahan Kampung Kelawi

Inti dari upacara tabot ini adalah mengenang upaya para pemimpin Syi'ah dan kaumnya yang mengumpulkan bagian-bagian dari jenazah Husin, mengaraknya setelah terkumpul dan memakamkannya di Padang Karbela. Seluruh upacara berlangsung selama 10 hari yaitu dari tanggal 1 sampai dengan 10 Muharram (Karneli, et.al 1992).

Adapun tahapan dari upacara ini adalah mengambil tanah (mengambil tanah), duduk penja (mencuci jari-jari), menjara (mengandung), meradai (mengumpulkan dana), arak penja (mengarak jari-jari), arak serban (mengarak sorban), gam (tenang berkabung), arak gedang (pawai akbar), tabot tebuang (tabot terbuang).

Model Pembelajaran Matematika Berbasis Upacara Tradisional Tabot (Model UPT) adalah suatu konsep proses kegiatan belajar-mengajar matematika yang diawali dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata tentang upacara tradisional tabot atau yang disimulasikan, dikemas dalam suatu konteks sosial dan fisik yang menantang siswa, kemudian diangkat ke dalam konsep yang akan dipelajari.

Model pembelajaran matematika berbasis pada upacara tradisional tabot akan memberi kesempatan siswa berfikir dengan berbagai cara dalam melakukan penemuan-penemuan kembali konsep atau prinsip matematika dan mengetahui setiap tahapan-tahapan dalam upacara tradisional tabot. Masalah-masalah yang terkait dengan upacara tradisional tabot secara kontekstual tersebut dikemas dalam perangkat pembelajaran yang diorganisasikan pada suatu rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran yang mendukung guru untuk mempermudah melaksanakan proses pembelajaran matematika. Model pembelajaran tersebut yang dikembangkan atas keterkaitan antar bagian-bagian matematika dan antar matematika dengan mata pelajaran yang lain. Ide-ide penting dipaparkan dengan menarik sehingga siswa dapat terlibat aktif dan merasa senang mengikuti pembelajaran matematika di sekolah sehingga akan meningkatkan karakter keingintahuan dan kemandirian siswa. Gagasan pengembangan model pembelajaran matematika berbasis budaya rakyat akan mendukung salah satu fungsi dan tujuan dari sistem pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam pasal 3 UU Sisdiknas yang menyebutkan, "Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan dapat berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sahrizal, 2014).

Model Pembelajaran Matematika Berbasis Upacara Tradisional Tabot (Model UPT) adalah suatu konsep proses kegiatan belajar-mengajar matematika yang diawali dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata tentang upacara tradisional tabot atau yang disimulasikan, dikemas dalam suatu konteks sosial dan fisik yang menantang siswa, kemudian diangkat ke dalam konsep yang akan dipelajari.

Berikut ini adalah unsur-unsur dari model pembelajaran matematika berbasis upacara tradisional tabot (Model UPT) :

### **1. Sintaks**

Adapun sintaks atau langkah-langkah pengelolaan model pembelajaran matematika berbasis upacara tradisional tabot (Model UPT) meliputi empat tahapan atau Fase, yang mengadopsi dari model pembelajaran kontekstual yaitu sebagai berikut:

#### **a. Tahap invitasi**

Tahap invitasi, di mana siswa didorong untuk mengemukakan pengetahuan awal tentang upacara tradisional tabot dan konsep matematika yang akan dibahas dalam hal ini materi

## **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019**

statistika. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematik tentang tahapan-tahapan upacara tradisional tabot, melalui kaitan konsep-konsep yang di bahas tadi, dengan pendapat yang mereka miliki. Siswa diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan, mengikutsertakan pemahamannya tentang konsep tadi.

### **b. Tahap eksplorasi**

Tahap eksplorasi, siswa diberikan kesempatan untuk menyelidiki, dan menemukan konsep, melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang berbasis upacara tradisional tabot yang telah dirancang (*setting*) oleh guru. Secara berkelompok siswa melakukan kegiatan berdiskusi tentang masalah yang ia bahas. Tahap ini akan memenuhi rasa ingin tahu siswa tentang fenomena budaya yang ada di lingkungan sekitar.

### **c. Tahap penjelasan dan solusi**

Tahap penjelasan dan solusi, pada saat siswa memberikan penjelasan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan dari guru, maka siswa dapat menyampaikan gagasan, membuat model, dan membuat rangkuman serta ringkasan hasil pekerjaannya.

### **d. Tahap pengambilan tindakan**

Tahap pengambilan tindakan, siswa dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun secara kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

## **2. Sistem Sosial**

Dalam model pembelajaran matematika berbasis upacara tradisional tabot yang berorientasi konstruktivisme, guru berperan sebagai fasilitator, konduktor, dan moderator. Sebagai fasilitator, guru berperan menyediakan dan mempersiapkan sumber belajar bagi siswa, memotivasi siswa untuk belajar, dan memberikan bimbingan kepada siswa untuk dapat belajar dan mengkonstruksi pengetahuannya secara optimal. Sebagai konduktor, guru berperan untuk mengatur dan mendorong setiap siswa sehingga mereka terlibat dalam setiap aktivitas belajar. Sedangkan sebagai moderator, guru memimpin jalannya diskusi kelas, mengatur mekanisme sehingga diskusi kelompok berjalan dengan baik, dan mencapai hasil optimal. Hubungan guru-siswa dan siswa-siswa diarahkan sedemikian rupa sehingga terwujud prinsip-prinsip tertentu. Prinsip-prinsip tertentu yang dimaksud dalam model pembelajaran matematika berbasis upacara tradisional tabot yang berorientasi konstruktivisme adalah (1) demokrasi yaitu persamaan hak dalam mengemukakan pendapat dan menentukan keputusan kelompok, (2) kerjasama yaitu partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah, (3) tanggung jawab pada diri sendiri dan kelompok, yaitu sikap yang bertanggung jawab pada keberhasilan diri sendiri dan kelompok, dan (4) kesamaan derajat, yaitu kesamaan kedudukan setiap anggota dalam suatu kelompok tidak memandang gender, suku dan status sosial.

## **3. Prinsip Reaksi**

Prinsip reaksi berkaitan dengan bagaimana cara guru memperhatikan dan memperlakukan siswa, termasuk bagaimana guru memberikan respon terhadap pertanyaan, jawaban, tanggapan atau apa saja yang dilakukan siswa.

Berbagai aktivitas guru (prinsip-prinsip reaksi) yang diwujudkan dalam model pembelajaran matematika berbasis upacara tradisional tabot yang berorientasi konstruktivisme adalah sebagai berikut :

## **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019**

1. Memberikan perhatian pada setiap interaksi antar siswa apakah sudah kondusif dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran. Interaksi dalam kelompok kecil maupun interaksi kelas.
2. Memberikan perhatian dan pemantauan terhadap kelancaran kerja kelompok belajar
3. Memberikan perhatian pada perilaku siswa dominan dan siswa submisif
4. Menyediakan dan mengelola sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk menjalankan aktivitas belajar dan pemecahan masalah.
5. Memberikan bimbingan belajar kepada setiap kelompok yang membutuhkan tanpa memberikan jawaban langsung.
6. Mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui aktivitas belajar dalam kelompok.
7. Menunjuk siswa secara acak sebagai wakil dari kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Dengan cara ini diharapkan setiap siswa akan mempersiapkan diri dengan jalan memahami hasil kerja (tugas-tugas) yang diberikan kepada kelompoknya.
8. Memberikan respon segera bila didominasi dan submisifitas siswa muncul, dengan jalan mengurangi dominasi siswa dominan atau mendorong partisipasi siswa submisif.
9. Memberikan respon terhadap pertanyaan siswa hanya bila pertanyaan tersebut diajukan atas nama kelompok
10. Memberikan pelatihan kepada siswa dominan dan siswa submisif tentang bagaimana belajar secara kooperatif
11. Memberikan pelatihan kepada siswa tentang bagaimana menjadi moderator yang baik. Mekanisme interaksi dalam kerja kelompok perlu diatur sedemikian rupa oleh seorang moderator supaya:
  - a. Tercipta pemerataan peran kepemimpinan dan partisipasi dari seluruh anggota pada setiap kelompok belajar.
  - b. Dominasi siswa dominan dapat dikurangi dan peran partisipasi siswa submisif dapat ditingkatkan, dan
  - c. Setiap keputusan yang diambil melalui mekanisme consensus

### **4. Sistem pendukung**

Sistem pendukung model pembelajaran adalah semua sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menerapkan model pembelajaran. Dalam model pembelajaran matematika berbasis upacara tradisional tabot (Model UPT) ini guru perlu menyiapkan sarana, bahan, dan alat untuk mendukung model pembelajaran tersebut. Sarana, bahan dan alat tersebut meliputi: buku siswa, rencana pembelajaran, lembar kerja siswa dan lembar tes hasil belajar siswa serta media pembelajaran lain yang diperlukan.

### **5. Dampak instruksional dan pengiring**

#### **5.1 Dampak instruksional**

##### **1. Pemahaman bahan ajar**

Dalam model pembelajaran matematika berbasis upacara tradisional tabot (Model UPT) yang berorientasi paham konstruktivisme ini siswa memperoleh pengetahuannya melalui informasi yang diberikan guru dan melalui belajar dalam kelompoknya. Siswa bekerja sama saling membantu, saling memberikan kontribusi dan beradu pemikiran dan berdiskusi dalam kelompoknya. Bahan ajar yang dipahami melalui bekerjasama dan berdiskusi dalam kelompok akan lebih bermakna dari pada dipahami secara individual.

Dalam belajar kelompok pada model pembelajaran matematika berbasis upacara tradisional tabot (Model UPT), siswa pandai maupun siswa yang kurang akan sama-sama memperoleh pemahaman konsep yang terkandung dalam bahan ajar yang lebih baik

## **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019**

daripada mereka belajar secara individual. Dalam model ini siswa kurang memungkinkan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa pandai. Demikian pula siswa pandai akanberfikir lebih mendalam untuk menjelaskan kepada teman yang bertanya (siswa kurang). Siswa yang kurang akan dapat memahami bahan ajar secara lebih baik, demikian pula, siswa pandai akan meningkat pemahamannya.

### **2. Kemampuan pemecahan masalah**

Melalui model pembelajaran matematika berbasis upacara tradisional tabot (Model UPT) yang berorientasi konstruktivisme, siswa pada masing-masing kelompok diberikan tugas untuk memecahkan masalah tertentu. Tugas-tugas pemecahan masalah tersebut dapat berupa soal-soal rutin maupun nonrutin yang harus diselesaikan oleh kelompok. Aktivitas seperti itu akan melatih dan menantang siswa untuk bekerja lebih baik melalui kerjasama dengan siswa lain dalam kelompok.

Bila aktivitas semacam itu dapat dilakukan secara kontinu dalam setiap pembelajaran, diharapkan akan meningkat kemampuan siswa dalam pemecahan masalah.

### **3. Keterampilan kooperatif**

Dalam model pembelajaran yang berorientasi konstruktivisme seperti pembelajaran kontekstual ini, selain tujuan-tujuan akademik berupa pemahaman bahan ajar dan peningkatan kemampuan pemecahan masalah, siswa juga dilatih untuk memiliki dan meningkatkan keterampilan kooperatifnya, yang dimaksud keterampilan kooperatif adalah keterampilan-keterampilan yang menurut Lundgren dalam (Wahyu Widada, 2011) sebagai keterampilan kooperatif kategori awal, yaitu:

1. Menggunakan kesepakatan, yaitu menyamakan pendapat
2. Menghargai kontribusi, yaitu memperhatikan apa yang dikatakan atau dikerjakan oleh anggota lain dalam kelompok
3. Menggunakan suara pelan, yaitu menggunakan “ *six-inch voices*” yang tidak dapat didengarkan oleh kelompok lain
4. Mengambil giliran dan berbagi tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok
5. Berada dalam kelompok, yaitu tetap dalam kelompok kerja selama kegiatan berlangsung
6. Berada dalam tugas, yaitu tetap melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya
7. Mendorong partisipasi, yaitu memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi
8. Mengundang orang lain untuk bicara, yaitu meminta orang lain untuk berbicara dan berpartisipasi dalam tugas
9. Menyelesaikan tugas tepat pada waktunya, yaitu menyelesaikan kegiatan sesuai dengan waktu yang direncanakan
10. Menyebut nama dan memandang pembicara. Anggota kelompok merasa telah memberikan kontribusi penting ketika namanya disebut atau kontak mata terjadi
11. Mengatasi gangguan, yaitu menghindari masalah yang dihasilkandan adanya diversifikasi atau kurang perhatian terhadap tugas
12. Menolong tanpa memberikan jawaban, yaitu memberikan sejumlah bantuan tanpa menunjukkan penyelesaian

### **5.2 Dampak pengiring**

Dampak pengiring adalah hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang dialami langsung oleh siswa tanpa pengarahan langsung dari guru.

## **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019**

Dampak hasil belajar lainnya yang dihasilkan oleh suatu proses pembelajaran dengan model pembelajaran matematika berbasis upacara tradisional tabot (Model UPT) yang berorientasi konstruktivisme sebagai berikut:

### **1. Kemandirian**

Dalam pembelajaran dengan model pembelajaran Berorientasi Konstruktivisme siswa tidak lagi pasif yang hanya menunggu transfer pengetahuan yang diberikan oleh guru, melainkan aktif berupaya untuk mencari, bertanya, berdiskusi dan bahkan beradu pendapat dalam aktivitas belajar kelompok. Siswa berusaha untuk mendapatkan sendiri, tentu saja setelah informasi awal diberikan oleh guru melalui mekanisme interaksi kelompok. Keadaan semacam ini akan menumbuhkan kemandirian siswa dalam belajar. Siswa akan lebih aktif secara mandiri untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui aktivitas interaksi dalam kelompok.

### **2. Sikap positif terhadap matematika**

Dalam pembelajaran model pembelajaran matematika berbasis upacara tradisional tabot (Model UPT) yang berorientasi konstruktivisme, siswa terlibat secara aktif dalam memahami bahan ajar, mengkonstruksi pengetahuannya melalui berbagai aktivitas dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada kelompoknya. Komunikasi multi arah terjadi antara siswa dengan siswa lain, antara siswa dengan guru. Dan aspek kognitif, siswa mampu memahami bahan ajar secara lebih baik. Dan aspek afektif, siswa mampu mengekspresikan secara proporsional perasaannya dalam komunikasi interpersonal, dan aspek psikomotorik, keterampilan kooperatif dan pemecahan masalah siswa menjadi meningkat.

Dengan berbagai keuntungan yang diperoleh (aspek kognitif, afektif dan psikomotorik), diharapkan persepsi siswa terhadap matematika yang sulit dan tidak menyenangkan dalam mempelajarinya menjadi hilang, sehingga siswa diharapkan memiliki sikap positif terhadap matematika.

## **KESIMPULAN**

Model Pembelajaran Matematika Berbasis Upacara Tradisional Tabot setelah melewati proses pengembangan dan berdasarkan penilaian ahli dan praktisi serta data dari uji coba lapangan. Diharapkan sebagai berikut:

1. Dihasilkan model pembelajaran matematika berbasis upacara tradisional tabot yang valid secara isi dan konstruk
2. Kepraktisan model pembelajaran matematika berbasis upacara tradisional tabot
3. Efektifitas model pembelajaran matematika berbasis upacara tradisional tabot yang dilihat dari aspek sebagai berikut : (1) Ketuntasan belajar siswa secara klasikal; (2) Prosentase waktu ideal aktivitas siswa dan guru tercapai; (3) Pencapaian kemampuan guru mengelola pembelajaran, dan (4) Banyak subjek yang diteliti memberikan respon yang positif terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Damiyati Zuchdi., et al. 2013. *Model Pendidikan Karakter, terintegrasi dalam pembelajaran dan pengembangan kultur sekolah*. Yogyakarta
- Dewi Herawaty, (2005). *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Realistik Yang Efektif Untuk Siswa SMP*. Makalah Seminar. UNIB Bengkulu: Tidak diterbitkan
- Imam, K. 2012. *Pengembangan Pembelajaran Matematika Kontekstual Edutainment Berbasis Budaya Lokal di Daerah Bencana*. Makalah Seminar Kemendikbud Dikti
- Karneli, BJ., et al. 1992. *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu, Upacara*



## **Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu Tahun 2019**

- Tabot di Kotamadya Bengkulu.* Bengkulu : Bagian Proyek Inventarisasi dan Perkembangan Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Marpaung, Y. 2003. *Perubahan Paradigma Pembelajaran Matematika di Sekolah.* Makalah disampaikan pada Seminar Pendidikan Matematika, USD Yogyakarta Tanggal 23-24 Februari 2003
- Sahrizal. 2014. *Pengembangan Model Pembelajaran Matematika Bebas Budaya Rakyat Kota Bengkulu (Upacara Tradisional Tabot) untuk Meningkatkan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Matematika SMP.* Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika. Bengkulu
- Saleh Haji. 2012. *Developing Student Character Through Realistic Mathematics Learning.* Prosiding Seminar Internasional Volume 3 Tahun 2012. Bandung; Universitas Pendidikan Indonesia.
- Saliman. 2007. *Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya sebagai Upaya Peningkatan kualitas Pembelajaran pada Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran.* Makalah Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran. Jakarta
- Soedjadi. 2001. *Pemanfaatan Realitas dan Lingkungan dalam Pembelajaran Matematika.* Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional RME di FMIPA UNESA, 24 Februari 2001.
- Suciati. 2004. *Pedoman Pengintegrasian Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pembelajaran.* Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Dirjen-Dikti-Depdiknas. Jakarta
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (UU. Sisdiknas).